

MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA INDUSTRI KERIPIK PISANG AZIZAH DI MAMBORO KECAMATAN PALU UTARA

Management Of Raw Material Inventory For Azizah Banana Chips In Mamboro,
Palu District

Muh. Fahrudin Nurdin¹⁾ Sulaeman¹⁾, Ni Nyoman Nursita Dewi²⁾

¹⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
Email : Sulaemanjie6976@gmail.com, muh.fahrudin31@gmail.com

²⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
E-mail : sitanursita97@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to determine how many economical purchases of raw materials (EOQ) for raw material supplies, the total cost of raw material inventories, to find out how much safety stock (Safety Stock), and to find out the right time to place orders back (ROP), as well as to find out information about the supply of raw material for banana chips by interviewing directly the industry leader with the consideration that the respondent knows the ins and outs of and how the business is run. The analysis method used is Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, Reorder Point and Total Inventory Cost (TIC). The results of this study indicate that the management of raw material inventory in the "Azizah Banana Chips Industry" using the (Economic Order Quantity) method in January-December 2019 is an average of 2,057 kg. The total cost of inventory (TIC) for raw materials in the industry is Rp. 422,666. The safety stock for raw material for cooking banana is always available at 42 kg for one production. The results of the analysis show that the reorder point from January to December 2019 is an average of 743 kg.

Keywords: Inventory Management, Raw Material

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak pembelian bahan baku yang ekonomis (*EOQ*) untuk persediaan bahan baku, total biaya persediaan bahan baku, untuk mengetahui berapa banyak persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan untuk mengetahui waktu yang tepat bagi industri "Keripik Pisang Azizah" untuk melakukan pemesanan kembali (*ROP*) terhadap persediaan bahan baku. serta untuk mengetahui informasi tentang persediaan bahan baku keripik pisang yang dilakukan dengan mewawancarai secara langsung pemimpin industri dengan pertimbangan bahwa responden mengetahui seluk-beluk dan bagaimana usaha tersebut dijalankan. Metode analisis yang digunakan yaitu *Economic Order Quantity (EOQ)*, *Safety Stock*, *Reorder Point (ROP)* and *Total Inventory Cost (TIC)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan bahan baku pada "Industri Keripik Pisang Azizah" dengan menggunakan metode (*Economic Order Quantity*) pada Bulan Januari-Desember 2019 rata-rata sebesar 2.057 kg. Total biaya persediaan (*TIC*) bahan baku pada industri sebesar Rp. 422.666 dalam kurun satu tahun. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku pisang tanduk yang selalu tersedia sebesar 42 kg untuk satu kali produksi. Hasil analisis menunjukkan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) dari Bulan Januari sampai Desember 2019 rata-rata sebesar 743 kg.

Kata Kunci: Manajemen Persediaan, Bahan Baku.

PENDAHULUAN

Agroidustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong tumbuhnya industri lain. Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang mengelola bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan menjadi suatu produk yang bermanfaat (Sulu, 2015).

Produk agroindustri memiliki daya tarik akan bahan bakunya, proses produksi, bentuk produk dan permintaan dari konsumen, salah satu jenis bahan baku agroindustri yang banyak dimanfaatkan yaitu buah pisang. Ketersediaan tanaman pisang di Indonesia membuka peluang usaha yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Tanaman pisang mudah tumbuh subur disebagian besar wilayah Indonesia seperti di daerah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan lain-lain (Bayu *dalam* Mantatu, 2018).

Buah pisang merupakan salah satu tanaman yang dapat diolah menjadi produk baru, agar memiliki nilai tambah baik dalam bentuk industri skala kecil maupun industri skala besar. Buah pisang salah satunya pisang tanduk merupakan tanaman tropis yang dapat diolah menjadi bermacam-macam produk salah satunya yaitu keripik pisang (Hidayat *dalam* Erikayanti, 2018).

Keripik pisang merupakan produk makanan ringan yang dibuat dari irisan buah pisang kemudian digoreng, dengan atau tanpa tambahan makanan yang diizinkan (SNI 01-4315-1996). Buah pisang yang akan menjadi keripik dipilih sesuai standar tingkat kematangannya oleh industri, kemudian jenis pisang olahan yang digunakan seperti pisang Kepok, Tanduk, Nangka, Kapas dan jenis pisang olahan lainnya (Haryanto, 2013).

Keripik pisang menjadi salah satu produk yang banyak diminati hampir disemua kalangan masyarakat dan keripik pisang dinilai memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan buah pisang yang belum diolah. Selain itu, keripik pisang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan memiliki daya simpan yang lebih lama dari produk utamanya (Sriyoto, 2015).

Bahan baku merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dalam proses produksi, sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan bahan baku yang sangat cukup dalam menunjang proses produksi (Hanum dan Arda, 2018).

Membuat suatu industri pengolahan makanan perlu memperhatikan persediaan bahan baku agar proses industri berjalan dengan lancar, persediaan bahan baku di bagi menjadi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat berbebtuk industri (*manufacture*), perusahaan dagang maupun perusahaan jasa. Untuk perusahaan industri maka jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan baku, barang dalam proses, persediaan barang jadi, serta bahan pembantu yang akan digunakan untuk proses produksi. Kemudian untuk perusahaan dagang maka persediaanya hanya satu yaitu barang dagang yang akan dijual kepada konsumen (Karongkong, dkk, 2018).

Menurut Wardani (2014) fungsi utama persediaan yaitu sebagai penyangga, penghubung antara proses produksi dan distribusi untuk memperoleh efisiensi. Fungsi lain persediaan yaitu sebagai stabilisator harga terhadap fluktuasi permintaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak pembelian bahan baku yang ekonomis (*EOQ*) untuk persediaan bahan baku, total biaya persediaan bahan baku, untuk mengetahui berapa banyak persediaan pengaman (*Safety Stock*), dan untuk mengetahui waktu yang

tepat bagi industri “Keripik Pisang Azizah” untuk melakukan pemesanan kembali (ROP) terhadap persediaan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Kota Palu pada Industri Keripik Pisang Azizah, di Mamboro Kecamatan Palu Utara pada Bulan Februari-Maret 2020. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Industri Keripik Pisang Azizah merupakan industri yang memproduksi keripik pisang namun belum memiliki persediaan bahan baku yang tepat untuk menunjang produksinya.

Responden pada penelitian yaitu satu pemilik usaha yang berada di Industri Keripik Pisang Azizah di Mamboro Kecamatan Palu Utara. Penentuan responden dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa pemilik usaha dapat memberikan informasi tentang pengolahan keripik pisang dan data yang dibutuhkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pemilik industri dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan data dari dinas perdagangan dan perindustrian Kota Palu.

Analisis Data

EOQ (Economic Order Quantity). Menurut Riyanto (2001), *Economic Order Quantity* merupakan jumlah pembelian ekonomis atau jumlah pembelian bahan baku yang optimal untuk meminimumkan biaya penyimpanan serta biaya pemesanannya. EOQ (*Economic Order Quantity*) dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

Rumus :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan :

EOQ = Kuantitas pembelian ekonomis bahan baku pisang (Kg)

D = Kuantitas penggunaan bahan baku pisang (Kg)

S = Biaya pemesanan bahan baku pisang tiap kali pemesanan (Rp)

H = Biaya penyimpanan bahan baku pisang (Rp)

Untuk mencapai tujuan EOQ maka perusahaan harus memenuhi beberapa faktor tentang persediaan bahan baku, faktor-faktor tersebut adalah perkiraan penggunaan harga dari bahan, biaya-biaya persediaan, waktu tunggu, persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali.

Total Biaya Persediaan (Total Inventory Cost). Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*) yaitu dengan model analisis data sebagai berikut (Haming dan Nurnajamuddin, 2007) :

$$TIC = \frac{D}{Q}(S) + \frac{Q}{2}(H)$$

Keterangan :

TIC = Total biaya persediaan optimal bahan baku pisang (Rp)

Q = Jumlah pembelian optimal bahan baku pisang per bulan (Kg)

D = Jumlah pembelian bahan baku pisang per bulan (Kg)

S = Biaya pemesanan bahan baku pisang per pemesanan (Rp)

H = Biaya penyimpanan bahan baku pisang per penyimpanan (Rp)

Persediaan Pengaman (Safety Stock).

Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan, perhitungan persediaan pengaman dengan rumus adalah sebagai berikut (Riyanto, 2001) :

$$Safety\ Stock = (Pemakaian\ maksimum - Pemakaian\ rata-rata) \times Lead\ Time$$

Pemesanan Kembali (Reorder Point).

Perhitungan (*Reorder Point*) yang akan digunakan dalam hal ini adalah sebagai berikut (Riyanto, 2001):

$$ROP = Safety\ Stock + (Lead\ Time \times A)$$

Keterangan :

ROP = Reorder Point

Lead Time = Waktu tunggu (Hari)

A = Pembelian Bahan Baku Rata
- Rata Per Produksi (Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku.

Persediaan bahan baku yang terlalu telalu besar dibandingkn kebutuhan, akan menurunkan keuntungan dari industri dikarenakan adanya biaya penyimpanan serta penurunan kualitas bahan baku demikian juga bila persediaan bahan baku terlalu kecil akan meningkatkan keuntungan karena industri tidak bekerja dengan tingkat produktifitas yang optimal. Dengan adanya perencanaan persediaan bahan baku industri dapat memenuhi permintaan pesanan dari konsumen secara cepat dan tepat serta tidak akan menimbulkan biaya yang berlbih yang dapat menyebabkan penggunaan dana yang tidak efisien (Darmawan, 2015).

Menjaga kualitas produksi dan pemenuhan permintaan konsumen perlu menyediakan bahan baku untuk menjaga

kelancaran produksi. Pemesanan dan penggunaan bahan baku yang optimal dapat memengaruhi ketersediaan bahan baku ditempat produksi. Untuk menjaga ketersediaan bahan baku Industri Keripik Pisang Azizah melakukan pemesanan dan penggunaan bahan baku, data bahan baku yang terdapat pada Indusri Kerpik Pisang Azizah pada bulan Januari-Desember 2019 terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pembelian bahan baku di Industri Keripik Pisang pada Bulan Januari-Desember 2019 mengalami perubahan setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena bahan baku yang diperoleh dari pasar maupun petani tidak sama setiap bulannya dan jumlah bahan baku yang diperoleh belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan di industri. Kemudian untuk jumlah pembelian bahan baku tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebanyak 3.331 kg, dan pembelian bahan baku terendah pada bulan Maret sebanyak 2.090 kg, sedangkan penggunaan bahan baku tertinggi terjadi pada Bulan Juli, September dan Oktober sebanyak 3.264 kg kemudian penggunaan bahan baku terendah terjadi pada bulan Maret sebanyak 2.040 kg.

Tabel 1. Jumlah Pembelian dan Penggunaan Bahan Baku di Industri Keripik Pisang Azizah Bulan Januari-Desember 2019.

No.	Bulan	Pembelian Bahan Baku (Kg)	Penggunaan Bahan Baku (Kg)	Selisih (Kg)
1.	Januari	2.308	2.244	64
2.	Februari	2.512	2.448	64
3.	Maret	2.090	2.040	50
4.	April	2.300	2.244	56
5.	Mei	2.512	2.488	64
6.	Juni	2.917	2.856	61
7.	Juli	3.325	3.264	61
8.	Agustus	2.731	2.652	79
9.	September	3.322	3.264	58
10.	Oktober	3.331	3.264	67
11.	November	2.914	2.856	58
12.	Desember	3.133	3.060	73
	Jumlah	33.395	32.640	755
	Rata-rata	2.783	2.720	63

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2020

Tabel 2. Jumlah Pembelian dan Frekuensi Bulan Januari-Desember 2019

No	Bulan	Jumlah Pembelian Pisang Tanduk (Kg) (D)	Frekuensi
1	Januari	2.308	12
2	Februari	2.512	12
3	Maret	2.090	12
4	April	2.300	12
5	Mei	2.512	12
6	Juni	2.917	12
7	Juli	3.325	12
8	Agustus	2.731	12
9	September	3.322	12
10	Oktober	3.331	12
11	November	2.914	12
12	Desember	3.133	12
Jumlah		33.395	144
Rata-rata		2.783	12

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Selisih tertinggi terlihat pada Bulan Agustus 79 kg dan selisih terendah pada Bulan Maret sebanyak 50 kg. Selisih merupakan perbedaan antara pembelian bahan baku dan penggunaan bahan baku yang disebabkan oleh adanya bahan baku yang tidak layak untuk diproduksi seperti bahan baku terlalu masak, rusak pada saat pengiriman dan mengalami kebusukan. Perbedaan jumlah pembelian bahan baku setiap bulannya disebabkan karena tergantung banyaknya persediaan bahan baku yang diperoleh dari pasaran maupun dari petani secara langsung.

Pembelian dan penggunaan bahan baku didalam suatu industri perlu adanya pengawasan dan pengendalian bahan baku yang tepat, hal ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran biaya yang terlalu tinggi yang disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti bahan baku yang mengalami kerusakan, kurangnya pasokan bahan baku di industri, dan lain sebagainya.

Pembelian Bahan Baku. Kuantitas pembelian bahan baku yang optimal dalam penyediaan bahan baku untuk pengolahan pisang tanduk menjadi keripik pisang

terlebih dahulu harus mengetahui jumlah pembelian bahan baku tiap bulannya. Berikut ini dapat dilihat total bahan baku pisang tanduk pada Tabel 2.

Tabel 2 menyatakan bahwa jumlah pembelian bahan baku pisang tanduk dari Bulan Januari-Desember tidak tetap. Jumlah pembelian pisang tanduk tertinggi pada Bulan Oktober sebanyak 3.331 kg, sedangkan jumlah pembelian bahan baku terendah pada Bulan Maret sebanyak 2.090 kg, kemudian untuk rata-rata pembelian sebanyak 2.783 kg dengan jumlah frekuensi pembelian sebanyak 12 kali. Tidak tetapnya pembelian bahan baku disebabkan oleh kurangnya bahan baku yang diperoleh dipasaran maupun dari petani.

Total Biaya Persediaan Bahan Baku. Bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi, tanpa adanya bahan baku proses produksi tidak bisa berjalan dengan baik. Persediaan bahan baku tidak akan terlepas dari biaya penyimpanan dan biaya lainnya. Biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan oleh Industri Keripik Pisang Azizah dari Bulan Januari-Desember 2019 terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Persediaan Bahan Baku pada Industri Keripik Pisang Azizah Bulan Januari-Desember 2019.

No	Bulan	Total Biaya Persediaan (Rp)
1	Januari	430.000
2	Februari	430.000
3	Maret	412.500
4	April	420.000
5	Mei	430.000
6	Juni	496.250
7	Juli	496.250
8	Agustus	518.750
9	September	492.500
10	Oktober	503.750
11	November	492.500
12	Desember	511.250
Jumlah		5.633.750
Rata-rata		469.479

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4. Jumlah Pembelian, Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Pisang Tanduk Bulan Januari-Desember 2019

No	Bulan	Jumlah Pembelian Pisang Tanduk (Kg)	Biaya Pemesanan (Rp)	Biaya Penyimpanan (Rp)
1	Januari	2.308	350.000	80.000
2	Februari	2.512	350.000	80.000
3	Maret	2.090	350.000	62.500
4	April	2.300	350.000	70.000
5	Mei	2.512	350.000	80.000
6	Juni	2.917	420.000	76.250
7	Juli	3.325	420.000	76.250
8	Agustus	2.731	420.000	98.750
9	September	3.322	420.000	72.500
10	Oktober	3.331	420.000	83.750
11	November	2.914	420.000	72.500
12	Desember	3.133	420.000	91.250
Jumlah		33.395	4.490.000	943.750
Rata-rata		2.783	390.833	78.646

Sumber : Data Prmer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya persediaan terbesar yang dikeluarkan oleh industri Keripik Pisang Azizah terjadi pada Bulan Agustus sebesar Rp. 518.750 dan total biaya persediaan terendah terjadi pada Bulan Maret sebesar Rp. 412.500, rendahnya total biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh rendahnya biaya

pemesanan dan biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh industri.

Jumlah Pembelian Ekonomis (EOQ), Frekuensi dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku. Pembelian bahan baku ekonomis yang dilakukan Industri Keripik Pisang Azizah pada Bulan Januari-Desember 2019 dengan menggunakan

metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Maksud dari EOQ yaitu meminimalkan biaya yang dikeluarkan industri pada saat pembelian bahan baku namun tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku pada saat proses produksi. Untuk mengetahui jumlah pembelian ekonomis data yaitu jumlah pembelian bahan baku ekonomis (D), biaya pemesanan (S), dan biaya penyimpanan (H), data tersebut terlihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah pembelian bahan baku terendah terjadi pada Bulan Maret sebesar 2.090 kg, hal ini disebabkan karena kurangnya bahan baku yang diperoleh dipasaran sedangkan jumlah pembelian bahan baku tertinggi terjadi pada Bulan Oktober sebesar 3.331 kg. Kemudian untuk biaya penyimpanan bahan baku yang tertinggi terjadi pada Bulan Agustus sebesar Rp. 98.750, biaya yang tinggi disebabkan oleh banyaknya kerusakan yang terjadi pada bahan baku seperti buah pisang yang terlalu matang dan buah pisang yang terkena penyakit, untuk biaya penyimpanan terendah yang dikeluarkan terjadi pada Bulan Maret Rp. 62.500, hal ini disebabkan karena kurangnya kerusakan yang terjadi pada bahan baku dan lancarnya proses

produksi yang dilakukan. Kemudian untuk biaya pemesanan bahan baku pisang tanduk sebesar Rp. 350.000 sampai Rp. 420.000 dalam kurun satu tahun.

Biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh industri berdasarkan hasil analisis diatas yaitu rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 78.646. Kemudian dari hasil tersebut dapat diketahui seberapa besar kuantitas pembelian ekonomis bahan baku pisang tanduk setiap kali pemesanan, frekuensi pembelian dan total biaya persediaan bahan baku pisang tanduk secara ekonomis yang dikeluarkan oleh Industri Keripik Pisang Azizah pada bulan Januari-Desember 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pembelian ekonomis bahan baku (EOQ) pisang tanduk pada Bulan Januari-Desember 2019 atau dalam kurun 1 tahun rata-rata sebesar 2.507 kg dengan frekuensi pembelian rata-rata sebanyak 12 kali dalam kurun satu tahun. Kemudian untuk total biaya yang dikeluarkan adalah senilai Rp 422.666 dalam kurun satu tahun. Jumlah pembelian ekonomis (*EOQ*), frekuensi pembelian dan total biaya persediaan.

Tabel 5. Jumlah Pembelian Ekonomis Bahan Baku, Frekuensi Pembelian dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku pada Bulan Januari-Desember 2019

No	Bulan	EOQ (Kg)	Frekuensi	TIC (Rp)
1	Januari	1.970,83	1	34.186
2	Februari	2.145,03	1	34.184
3	Maret	2.019,13	1	30.219
4	April	2.099,60	1	31.978
5	Mei	2.145,03	1	34.184
6	Juni	2.727,54	1	35.673
7	Juli	3.109,04	1	35.670
8	Agustus	2.243,92	1	40.599
9	September	3.185,55	1	34.782
10	Oktober	2.917,92	1	37.383
11	November	2.794,31	1	34.785
12	Desember	2.677,92	1	39.023
Jumlah		30.090	12	422.666
Rata-rata		2.507	1	35.222

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 6. Besarnya *Safety Stock* Bahan Baku pada Bulan Januari-Desember 2019.

1	Pemakaian Maksimum	126 Kg
2	Pemakaian Rata-rata	105 Kg
3	Waktu Tunggu	2 Hari
4	<i>Safety Stock</i>	42 Kg

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2020

Tabel 7. *Reorder Point* Bahan Baku pada Bulan Januari-Desember 2019.

No	Bulan	ROP (Kg)
1	Januari	193,60
2	Februari	207,00
3	Maret	197,32
4	April	203,51
5	Mei	256,50
6	Juni	251,81
7	Juli	281,16
8	Agustus	214,61
9	September	287,04
10	Oktober	270,61
11	November	256,95
12	Desember	247,99
	Jumlah	2.868
	Rata-rata	239

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*).

Persediaan pengaman merupakan persediaan cadangan yang digunakan untuk menjaga kemungkinan menanggulangi terjadinya keterlambatan pada saat proses produksi. Besarnya persediaan pengaman pada industri dipengaruhi oleh besarnya pembelian bahan baku pisang tanduk setiap bulan, besarnya pembelian bahan baku pisang tanduk terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk persediaan pengaman (*Safety Stock*) diperoleh persediaan pengaman yang harus selalu tersedia di gudang pada Bulan Januari sampai Desember 2019 sebesar 42 kg. Persediaan pengaman diperoleh dari pemakaian maksimum penggunaan bahan baku dikurangi pemakaian rata-rata kemudian dikali lead time sehingga hasil

yang diperoleh dari Bulan Januari sampai Desember sebesar 42 kg.

Pemesanan Kembali (*Reorder Point*).

Reorder Point adalah titik dimana industri melakukan pemesanan bahan baku. Menurut Heizer dan Render (2011) pemesanan kembali adalah saat (titik) persediaan perlu diambil tindakan untuk mengisi kekurangan persediaan pada barang yang akan digunakan tersebut. Kemudian menurut Sofjan Assauri (2004) pemesanan ulang atau kembali (*Reorder point*) adalah suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus diadakan kembali. Berdasarkan hasil perhitungan *Reorder Point* maka dapat diperoleh hasil yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa pada bulan Januari industri harus melakukan pemesanan bahan baku kembali pada saat bahan baku di gudang sebesar 193,60 kg, pada Bulan Februari sebesar 207,00 kg, pada Bulan Maret sebesar 197,32 kg, pada Bulan April sebesar 203,51, pada Bulan Mei 256,50 kg, pada Bulan Juni sebesar 251,81 kg, pada Bulan Juli sebesar 281,16 kg, pada Bulan Agustus sebesar 214,61 kg, pada Bulan September sebesar 287,04 kg, pada Bulan Oktober sebesar 270,61 kg, pada Bulan November sebesar 256,95 kg, pada Bulan Desember sebesar 247,99 kg.

Hasil rata-rata dari *Reorder point* atau pemesanan kembali pada tabel 7 lebih tinggi dari pada penelitian Tumijo (2015) dengan hasil rata-rata sebesar 83,00 kg dengan komoditi yang berbeda. Hasil yang diperoleh dari pemesanan kembali berfluktuasi disebabkan oleh tidak tetapnya jumlah penggunaan bahan baku setiap bulannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa : Jumlah pembelian ekonomis

(*Economic Order Quantity*) bahan baku pisang tanduk pada Bulan Januari-Desember 2019 rata-rata sebesar 2.507 kg. Total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) bahan baku pada industri pada Bulan Januari sampai Desember 2019 sebesar Rp. 422.666 dengan rata-rata sebesar Rp.35.222. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) yang harus selalu tersedia di gudang pada Bulan Januari sampai Desember 2019 sebesar 42 kg. Hasil analisis menunjukkan titik pemesanan kembali (*Reorder Point*) dari Bulan Januari sampai Desember 2019 rata-rata sebesar 743 kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Industri Keripik Pisang Azizah telah melakukan pembelian bahan baku yang cukup tinggi namun sepenuhnya belum bisa memenuhi permintaan konsumen yang disebabkan oleh bahan baku yang banyak mengalami kerusakan. Hal tersebut perlu ditindak lanjuti oleh industri agar bahan baku yang akan diproduksi kualitasnya terjaga. Industri memiliki total biaya persediaan yang masih minim hal tersebut bisa diatasi dengan cara meminjam modal di Bank, Koperasi atau dinas terkait dengan hal tersebut, kemudian industri memiliki persediaan pengaman yang cukup baik untuk menunjang proses produksi apabila bahan baku yang dipesan mengalami keterlambatan. Industri Keripik Pisang Azizah memiliki titik pemesanan kembali yang cukup baik hal tersebut perlu disesuaikan dengan pembelian bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Press. Jakarta.
- Erikayanti, Agustin D, Alimudin Laapo dan Sulaeman. 2018. *Manajemen Persediaan Bahan Baku Keripik Pisang di Industri Flamboya kelurahan Panau Kecamatan Taweli Kota Palu*. E-Journal Agrotekbis Vol 6, No 4. Hal 421-428.
- Darmawan, G. A, Dkk. 2015. *Penerapan Economic Order Quantity dalam Pengolahan Persediaan Bahan Baku Tepung pada Usaha Pia Ariawan di Desa Banyuning*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 3 (1): 1-10.
- Haming, Murdifin dan Mahfud Nurnajamuddin. 2014. *Manajen Produksi Modern Operasi manufaktur dan Jasa Edisi Kedua*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Haming, Murdifin. 2007. *Manajemen Produksi Modern: Operasi Manufaktur Edisi Kedua*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hanum, Bethriza dan Arda Billy, 2018. *Usulan Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ)*. *Sainstech*. Vol. 28. Hal 11-18.
- Haryanto, Didit, Dkk. 2013. *Penyusunan Draft Standard Operating Procedure (SOP) Pengolahan Keripik Pisang (Studi Kasus Disalah Satu Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Bandar Lampung)*. *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian* Vol 18 No. 2. Hal 132-143. Universitas Lampung.
- Karokong, Kenny Regina, Ventje Ilat, dan Victorina Z Tirayoh. 2018. *Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD. MUDA-MUDI TOLITOLI*. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(2), 2018, 46-56. Universitas Sam Ratulangi.
- Mantatu, Irene Lisa dan Lamusa, Arifuddin. 2018. *Pengembangan Strategi Pemasaran Keripik Pisang pada industri Raja Bawang di Kota Palu*. *Agrotekis*. E-Journal 6 (1) : 9-17.
- Render, Barry dan Jay Heizer. 2001. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Sriyoto, dkk. 2015. *Analisis Pengendalian Persediaan Keripik Pisang Pada Perusahaan Panda Tirai Di Kota Lampung*. Undergraduated Tesis. Universitas Bengkulu.
- Sulu Theo Manto. 2015. *Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai pada Industri Tahu Mitra Cemangi di Kecamatan Tatanga Kota Palu*. E-Journal Agrotekbis 2 Vol.2. Hal. 261-270.

Tuminjo Roni. 2015. *Manajemen Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kopi “Bumi Mutiara” di Kota Palu*. E- Journal Agrotekbis (5) : 668-679.

Wardani, i. 2014. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Menekan Biaya Produksi pada PT Eastern Pearl Flour Mills di Makassar*. Hal 1-72.